

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Karya lukisan menjadi karakter budaya bangsa yang sifatnya lebih dinamis. Realitas sosial budaya bukan saja berkaitan dengan tradisi, nilai budaya, norma dan nilai agama yang beraneka ragam, tetapi realitas sosial budaya menjadi bentuk keseluruhan dari sebuah kehidupan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Hal sebagai bentuk bhineka tunggal ika dari bangsa Indonesia yang mempunyai realitas sosial budaya yang dinamis dalam perkembangan teknologi dan informasi. Meskipun tidak lepas dari pengaruh dan perkembangan realitas sosial budaya dunia secara global. Realitas sosial budaya Indonesia. Menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara pergaulan internasional. Menjadi kesadaran setiap pelukis, untuk melihat realitas sosial budaya seni lukis bukan pada masalah karya seninya saja, akan tetapi bagaimana seorang pelukis membuat karya lukisan menjadi bagian dari kehidupan realitas sosial budaya sebagai konsep dan kesadaran bermasyarakat.<sup>1</sup>

Seni lukis merupakan seni yang telah berkembang sejak zaman kuno. Dien Madjid bahkan menyebut bahwa sejarah dan seni sudah lama hidup berdampingan, serta seni dapat mengungkap realitas masa lalu.<sup>2</sup>

Lukisan juga merupakan gudang sejarah (arsip). Anda telah mengalami kehendak manusia dan kekuatan alam. Mempelajari bagaimana waktu dan elemen tertentu memengaruhi objek dapat memberi tahu kita banyak hal tentang sifat bahan dan cara pembuatannya.

---

<sup>1</sup> Tri Aru Wiratno, *Melukis dan Metode*. Jakad Publishing, 2018. hlm 3

<sup>2</sup> Dien Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 102.

Menurut Pringgadigdo, seni lukis adalah bahasa pengalaman artistik dan ideologi yang menggunakan garis dan warna untuk mengungkapkan emosi, mengungkapkan perasaan, gerak dan ilusi, serta mengilustrasikan ruang subyektif. Berikut adalah beberapa petunjuk; Deskripsi dalam bidang dua dimensi berupa target .<sup>3</sup>

Barli Sasmitawinata lahir pada tahun 1921 dan namanya dikenal sebagai pelukis yang berbakat pada tahun 1930, dan meninggal di tahun 2007 menginjak usia 86 dikarenakan penyakit gagal ginjal. Sebelum meninggal Barli melukis untuk terakhir kalinya yaitu sketsa orang yang tidur di atas kertas.

Dilahirkan dari keluarga pedagang yang juga seorang haji, Barli kecil sudah menyukai coret-coret sejak dini. Tepatnya dilahirkan di Bandung 18 Januari 1921. Sejak kecil jemarinya sudah pandai menggoreskan pensil, dan obyek unta serta kuda paling disukainya. Bahkan ketika duduk di bangku HIS (setingkat SD) pernah menyabet gelar juara dalam perlombaan bertemakan perlindungan binatang di Bandung. Saat itu baru bergulir ke tahun 30-an.

Kian besar Barli minatnya terhadap dunia seni rupa, terutama melukis. Buktinya ia menimba ilmu kepada pelukis barat yang tinggal di Bandung tempo itu. Hal ini bisa terjadi karena memang prestasi Barli dalam bidangnya banyak dipuji banyak orang. Misalnya ia pernah berguru kepada pelukis Itali Luigi Nobili, atau pelukis Belanda Yos Pluimentz. Bakat besar ditambah didikan dari para pelukis besar itu semakin mengasah keterampilan Barli, sehingga namanya sebagai pelukis beraliran realis mulai diperhitungkan orang saat itu.<sup>4</sup>

Ternyata Barli adalah satu-satunya pelukis modern Indonesia yang benar-benar mengenal seni lukis akademis (ia resmi belajar seni lukis akademis di Belanda dari tahun 1951 hingga 1956). Namun dalam perkembangan seni lukisnya ia membiarkan dirinya dipengaruhi oleh pendapat pergerakan bangsa, yang tercermin dalam seni lukis sebagai perubahan selera, pandangan dan gaya

---

<sup>3</sup>Farid Abdullah, "*menjadi Bijak Melalui Sejarah*" Dimensi, Vol.11- No. 2 September 2014 hlm 174

<sup>4</sup>Hadi Purnama, "Barli Pelukis Dengan Seribu Nuansa," *Sahabat Pena No. 197*, 1988. hlm 197

lukisan. Lukisan-lukisan Barli juga cenderung berekspresi ekspresif, seperti yang dilakukan seniman-seniman lain pada awal perkembangan seni lukis modern Indonesia.<sup>5</sup>

Barli nampaknya sungguh-sungguh ingin membangun sebuah museum seni rupa di Bandung. Kesungguhan Barli terlihat dari upaya dia, tidak sekadar membangun museum tetapi juga memikirkan kelanjutannya. Dia belajar banyak dari pengelolaan museum-museum lainnya, di dalam dan luar negeri, yang tidak bertahan lama karena setelah pelukis meninggal, keluarganya tak ada yang mau dan mampu memeliharanya dengan alasan klasik membutuhkan dana besar.

Barli juga menginginkan, museum itu kelak tidak sekadar tempat tunjuk kebolehan seniman, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil karya seniman. Oleh karena itu, dia telah membentuk Dewan Kurator yang tugasnya menilai hasil-hasil karya yang akan dipamerkan.<sup>6</sup>

Bahkan mungkin, sepanjang sejarah seni lukis Indonesia pasca kemerdekaan nama Barli mulai dikenal ketika di tahun 1935 bersama Affandi, Wahdi Sumanta, Hendra Goenawan, dan Soedarso, mendirikan kelompok Lima (Pemuda Seniman Bandung). Ketika itu, Persagi yang didirikan tokoh pelukis S Soedjono dan Agus Djaja, belum lagi berdiri. Maka, tak heran jika Kelompok Lima merupakan pionir perkembangan seni lukis di Indonesia ketika itu.

Sebelum bergabung dengan Kelompok Lima, Barli sudah mulai kiprahnya sejak 1930. Di antara kawan-kawan sesama pelukis di Bandung, ia dikenal sebagai pelukis berbakat yang tidak lelah mencari jati diri. Kerap kali ia belajar dari satu ke pelukis lain untuk memantapkan kehadirannya di dunia seni lukis.

Di zaman penjajahan Jepang itu Barli juga duduk di Keimin Bunka Sidoso menjadi ketua bagian seni rupa Bandung. Tiga tahun kemudian, ketika Jepang angkat kaki dan revolusi fisik sedang memanas, Barli bersama pelukis masih sempat melakukan Pameran Perjuangan di Kementerian Penerangan di

---

<sup>5</sup> Jim Supangkat, *Titik Sambung: Barli Dalam Wacana Seni Lukis* (Jakarta: etnobook, 1996) hlm 31

<sup>6</sup> Harijono, *Jika Pelukis punya cita-cita* ( Kompas, Kamis, 3 November 1992) hlm 40

Yogyakarta. Ketika revolusi usai, Barli tampaknya makin produktif. Ia pun lalu beberapa pameran di dalam dan luar negeri.

Episode penting dalam perjalanan Barli adalah ia tidak sekedar melukis. Tetapi juga menanamkan dasar-dasar yang penting dalam dunia gambar untuk keterampilan seorang pelukis. Lewat Sanggar Rangka gempol – pernah Bernama Yayasan Seni Lukis Jiwa Mukti – Barli menyalurkan tanggung jawabnya sebagai pendidik seni lukis. Secara formal, Barli pun tercatat sebagai pengajar ITB dan IKIP Bandung.<sup>7</sup>

Seni rupa di Indonesia dewasa ini tengah menuju pertumbuhan dan perkembangan pesat, namun hal itu tidak dibarengi pengadaan sarana memadai. Gedung museum Barli dibangun di atas tanah seluas 840 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan seluruhnya 1200 m<sup>2</sup>, terdiri dari tiga lantai. Lantai dasar dinamakan Lantai Agung sebagai lantai serba guna untuk pertemuan umum, diskusi dan Pendidikan seni lukis bagi murid-murid Barli dan murid Agung Wiwekaputera, putra sulung Barli. Sedangkan lantai pertama terdiri dari ruang utama yang diberi nama ruang Nakisbandiah (nama istri Barli) dengan “Wing” diberi nama ruang Chandra.

Di tempat inilah pengunjung kelak akan menikmati pameran lukisan dari para pelukis. Sementara lantai teratas dinamakan ruang Atikah, tempat penyimpanan karya pelukis Barli yang dipamerkan secara tetap. Di bagian belakang bangunan museum terdapat ruang studio tempat pelukis kebanggaan kota Bandung tersebut bekerja. Di dekat ruang itu pula disediakan art shop yang menyediakan berbagai benda seni dari berbagai daerah sebagai cinderamata bagi pengunjung. Gedung berkesan megah ini dilahirkan oleh tangan arsitek Charles Ali.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Teguh Setiawan, *Sayang Atikah tak Sempat Menyaksikannya* (Media Indonesia, 1976) hlm 90

<sup>8</sup> Uci “Bandung Memiliki Museum Seni Lukis Barli.” *Harian Umum Bandung Pos*, 20 Oktober 1992. hlm 26

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang dijelaskan di atas, masalahnya terletak pada pengaruhnya Barli Sasmitawinata dalam seni dan budaya tahun 1930-2007, Masalah ini diuraikan dan dibatasi pada tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah riwayat hidup dari Barli sasmitawinata ?
2. Bagaimanakah peran Barli Sasmitawinata dalam seni dan budaya tahun 1930-2007 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang direncanakan berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui riwayat hidup dari Barli sasmitawinata.
2. Mengetahui peran Barli Sasmitawinata dalam seni dan budaya tahun 1930-2007 ?



## **D. Kajian Pustaka**

Studi memerlukan tinjauan literatur untuk meninjau studi yang ada. Hal ini dijelaskan menjelaskan posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti. Manfaat lainnya adalah memperoleh pemahaman dan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian yang dilakukan pada subjek tersebut ,

menghindari duplikasi penelitian sebelumnya, dan menunjukkan kredibilitas penelitian.<sup>9</sup>

Pada subbab ini, penulis menyajikan tinjauan pustaka skripsi berjudul **“Peran Barli Sasmitawinata dalam seni dan budaya pada tahun 1930-2007”**. Penulis kemudian melakukan kajian literatur terhadap penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesamaan dengan topik yang diangkat oleh penulis.

Kajian literatur pertama yang ditemukan oleh penulis adalah disertasi berjudul *“Perempuan Papa Dalam Realisme Foto”*, karya Anna Susilowati. Dalam disertasinya tahun 2020 di Jurusan Studi Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta. Beberapa bab disertasi ini membahas mengenai tentang karya seniman Barli yang lahir dan meninggal di Bandung adalah lukisan *“Dua Nenek Pengemis”*. Lukisan itu dibuat dengan aliran impresionis, dengan cat minyak di atas kanvas. Barli berbicara tentang dua nenek yang memohon. Mereka lusuh dan bertelanjang kaki. Nenek di sebelah kiri duduk di atas batu dan memegang kaleng, berharap ada seseorang yang cukup baik untuk membuatkan kembalian untuknya. Ia secara ekspresif menggambar komposisi Barli dengan sapuan kuas dan sapuan spontan yang meninggalkan kesan sedih pada wajah dan penampilan pengasuhnya. Barli telah menetapkan banyak kontur hitam sebagai penghalang untuk bentuk yang disajikan. Elemen gelap dan terang yang digambarkan adalah bagian dari dinamika komposisi.<sup>10</sup>

Studi literatur lain yang ditemukan oleh penulis tersedia dalam bentuk tesis *“Tinjauan Perbandingan Lukisan dan Gambar Karya Barli Sasmitawinata”* karya Belinda Sukapura Dewi, dalam Skripsinya tahun 1989 Institut Teknologi Bandung, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Seni Rupa. Penelitian ini membahas Gambar dan Lukisan sebagai media ungkap Seni Rupa Barli. Barli dilahirkan di Bandung pada tahun 1921, dalam lingkungan keluarga haji. Pada

---

<sup>9</sup> Lulu Zakiyatun Nufus, *“Konsep Jihad Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Tamsiyyatul Muslimin Fi Kalami Rabbil Alamin Karya KH. Ahmad Sanusi”* (Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 1989).hlm 69

<sup>10</sup> Anna Susilowati, *“Foto Perempuan Papa Dalam Realisme”* (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2020). 81

masa kecil sebelum masuk sekolah, tidak ada hal-hal yang istimewa, hasrat menggambar yang timbul disebabkan karena sering melihat teman-teman yang lebih besar sudah pandai menggambar.

Pertama kali yang menarik perhatian Barli untuk digambar ialah binatang, diantaranya unta dan kuda. Unta sering digambar berdasarkan khayalannya sendiri, karena pada waktu itu belum pernah melihat binatang tersebut. Unta yang dikenal berdasarkan cerita ayahnya yang telah menjadi haji. Beliau menceritakan bahwa unta berbentuk seperti teko (tempat air teh) dan besar anaknya sebesar teko juga, maka Barli kecil rajin membuat gambar unta besar dan kecil, berdasarkan teko yang dikarang dan dikembangkan berdasarkan khayalan anak-anak.<sup>11</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Tentang tahapan metode penelitian sejarah dijelaskan Ismaun.<sup>12</sup>

Penelitian kajian ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah langkah atau tindakan yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan sumber baik berupa sumber primer atau sumber sekunder, informasi, dan jejak masa lampau. Kritik sumber adalah tahapan atau kegiatan mengkritik sumber, jalur data kritis dan terdiri dari kekritisan eksternal dan kekritisan internal. Penafsiran sebuah tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menghubungkan dan merekonstruksi fakta-fakta yang diperoleh. Historiografi adalah tahapan menulis hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Belinda Sukapura Dewi, "Tinjauan Perbandingan Lukisan Dan Gambar Barli Sasmitawinata" (Institut Teknologi Bandung, 1989).hlm 18

<sup>12</sup> Fadia Hana dkk. "Peranan Galeri Seni Rupa Bagi Seniman Kota Bandung (Kajian Historis 1990-2000),Factum, Vol 5 no 1. April 2016 hlm 32

<sup>13</sup> Nina Herlina, "*Metode Sejarah*" Satya Historika, Yogyakarta. 2020 hlm 30

## 1. Heuristik

Langkah awal dalam meneliti yaitu mendapatkan data dan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Pada langkah ini waktu dan pikiran kita fokus mencari data dan terkadang yang kita cari sulit tidak tepat yang kita inginkan. Heuristik adalah suatu metode atau metode untuk mencari sumber informasi yang tersedia melalui survei perpustakaan, kunjungan lapangan, atau wawancara. Data sejarah kini juga tersedia di media cetak dan elektronik. Terutama, peneliti perlu tahu bagaimana menangani dan menghubungkan bukti sejarah.<sup>14</sup>

Penjelasan berikut ini ingin menunjukkan bahwa kajian historiografi secara umum merupakan juga bagian dari kajian filsafat sejarah kritis. Karena secara faktual kajian historiografi dilakukan secara kritis terhadap berbagai karya-karya sejarah; bagaimana kita mengamati, membandingkan, mengkritisi tentang isi, rekonstruksi, materi dan metodologinya. Bahkan secara langsung akan menemukan nilai-nilai filosofi apa, dari makna masing-masing karya sejarah tersebut.

*Original history* yakni karya-karya sejarah yang para penulisnya menyaksikan dan menghayati sendiri apa yang dilakukannya. Atau segala apa yang secara langsung berkait dengan peristiwa yang dialaminya, kemudian ini menuliskannya. Biasanya si penulis (sejarawan) merekam segala sesuatu yang terjadi dalam pandangan matanya kemudian dituangkan pada bentuk tulisan. Karya-karya sejarah seperti ini pada saat di tulis, tampaknya lebih bersifat catatan pribadi mengenai sesuatu yang dilihat atau dialaminya, namun karena faktor waktu dan ia banyak memberikan informasi mengenai masa lalu dari pengalamannya, maka karya-karya model ini untuk saat sekarang disebut sebagai karya sejarah orisinal, karena ia sangat dekat fakta peristiwanya. Banyak karya model seperti ini, baik dari kalangan sejarawan Muslim seperti, Ibn Bathutah (w. 1377). *Rihlah Ibn Bathutah* (perjalanan sebagai pengembara dalam menyaksikan pola-pola kehidupan masyarakat di Afrika, Asia, dan Melayu pada abad 14 M.

---

<sup>14</sup> Sari Frawita, "Metodologi Sejarah" (Universitas Indonesia, 2014).hlm 13

*Reflective History* yakni karya-karya sejah yang penulisannya tidak dibatasi oleh waktu yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa tertentu, tetapi jiwa dari peristiwanya dapat dipantulkan dalam rekonstruksinya ketika para sejarawan menuliskannya. Karya klasik yang paling monumental di antaranya Ibn al-Jarir al-Thabary.<sup>15</sup>

#### A. Sumber Primer

##### 1). Koran

1. Pikiran Rakyat, 1980 (Drs Barli Terpilih Sebagai Ketua Umum LSI)
2. Berita Yudha, Senin 2 Maret 1981 (Sekarang Dimana? Drs Barli Sebagai Pelukis)
3. Pikiran Rakyat, Selasa 23 April 1991 (Refleksi dari 70 Tahun Barli Kita Memiliki Pelukis Impresionis)
4. Pikiran Rakyat, Minggu 28 April 1991 (Masa Kecil Pak Barli, Pelukis Pertama, Melukis Belanda)
5. Sahabat Pena No. 197 – tahun 1988 (Barli Pelukis Dengan Seribu Nuansa)
6. Bandung Pos, 22 Mei 1991 (Pada Karya-karya Barli “Sosok-Sosok Impresionistik)
7. Kudjang, 11 Januari 1992 (Drs. Barli Sasmitawinata “Nyitak Pelukis Sarwa Aliran)

#### B. Sumber Sekunder

##### 2) Buku

1. Jim Supangkat, 1996 “Titik Sambung, Barli Dalam Wacana Seni Lukis Indonesia” Etnobook, Jakarta.
2. Popo Iskandar, 1984 “Pameran Tunggal Barli” Bandung.

##### 3) Disertasi

---

<sup>15</sup> Ajid Tohir dan Ahmad Sahidin”Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, dan Kritis” Jakrta, Kencana 2019 hlm 157-159

1. Anna Susilowati, 2020 “Perempuan Papa Dalam Realisme Foto” Institut Seni Indonesia Surakarta

#### 4) Skripsi

1. Belinda Sukapura Dewi, 1989 “Tinjauan Perbandingan Lukisan dan Gambar Karya Barli Sasmitawinata” Institut Teknologi Bandung, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Seni Rupa.

## 2. Kritik

Langkah selanjutnya bagian dalam pemeriksaan memori adalah komentar sumber. Jika Anda menggunakan bahan sejarah, Anda harus mengevaluasi atau mengkritik bahan yang digunakan. Kritik materi adalah proses mencari tahu apakah materi yang ditemukan itu asli atau palsu, dan apakah isinya dapat dijelaskan kredibel.<sup>16</sup>

Ada dua kritikus, yaitu kritik dan kritik internal. Kritik eksternal meneliti keandalan menjawab pertanyaan 5W + 1H. Di sisi lain, informasi dalam dokumen ditentukan sebagai fakta sejarah. Oleh karena itu, kritik internal dapat disimpulkan untuk menemukan kredibilitas sumber atau konten data untuk menemukan kredibilitas sumber informasi yang dikejar oleh kritik internal.

Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas atau kredibilitas sumber. Perspektif luar mempertanyakan apakah suatu sumber itu asli atau palsu, sehingga sejarawan harus bisa memverifikasi keaslian dokumen sejarah. Padahal tujuan kritik internal adalah untuk mendapatkan sumber informasi yang berkompeten atau akurat.<sup>17</sup>

Dalam kritik eksternal ini, penulis harus memilih aspek fisik dari sumber yang ditemukan untuk menguji apakah sumber itu asli. Untuk buku, jika sumbernya adalah dokumen seperti berikut ini, maka peneliti harus

---

<sup>16</sup> Sari Frawita, “Metodologi Sejarah” (Universitas Indonesia, 2014)hlm 6

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016). Hlm 10

mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan tampilan makalah, tinta kalimat, dan gaya bahasa/ejaan yang digunakan penulis.<sup>18</sup>

Dari Penjelasan di atas penulis akan menguraikan sumber-sumber primer yaitu :

#### A. Kritik Ekstern dan Intern

##### 1. Koran

##### a) Pikiran Rakyat, 1980 (Drs Barli Terpilih Sebagai Ketua Umum LSI).

Kritik Ekstern pada koran yang diterbitkan oleh Pikiran Rakyat pada tahun 1980. Fisik dari sumber primer ini masih bagus dari segi tulisannya beserta kertasnya dikarenakan di tempatkan di album foto dan dirawat.

Kritik Intern dari koran ini yaitu hasil musyawarah LSI lainnya yaitu menentukan program LSI tahun 1980-82. Program ke dalam pencatatan kembali anggota LSI, menertibkan iuran, membuat file tiap kegiatan perorangan anggota LSI termasuk reproduksi karyanya, menerbitkan bulletin LSI, mengusahakan kantor sekretariat LSI yang tetap, penyelenggaraan ceramah & praktika seni-rupa untuk anggota cabang, membuat cabang LSI di daerah2, perbaikan AD ART/ART LSI dll.<sup>19</sup>

Dari pemaparan di atas menjelaskan tentang terpilihnya Drs Barli Sasmitawinata sebagai ketua umum dan program LSI kedepannya.

##### b) Berita Yudha, Senin 2 Maret 1981 (Sekarang Dimana? Drs Barli Sebagai Pelukis

Kritik ekstern 1 halaman koran ini ada dua foto yang berupa “potret diri sahabatnya semasa muda pelukis besar Affandi yang dilukis oleh Drs. Barli Sasmitawinata ketika gigi copot” dan “pengemis hasil karya Drs. Barli yang sangat berpengaruh terhadap jiwanya, menjadikan Barli sebagai seorang yang

---

<sup>18</sup> Sari Frawita, “Metodologi Sejarah” (Universitas Indonesia, 2014)hlm 9

<sup>19</sup> “Dari Musyawarah LSI Jawa Barat Drs Barli Terpilih Sebagai Ketua Umum LSI,” *Pikiran Rakyat* (Bandung, 1980).hlm 33

sangat sosial”. Kertas dan tulisan koran ini masih bagus dikarenakan disimpan di album foto.

Kritik Intern yaitu koran ini menjelaskan di lingkungan Universitas Padjajaran Drs. Barli Sasmitawinata tidak dikenal sebagai pelukis, melainkan sebagai seorang dosen Estetika dan Sejarah Kesenian di Fakultas Sastra Universitas tsb. Ia lebih dikenal sebagai dosen yang berdisiplin dan penuh tanggung jawab, yang selalu tepat pada waktunya berdiri di depan para mahasiswa yang jumlahnya lebih dari dua ratus orang. Pemaparan diatas bisa disimpulkan beliau Pelukis yang terkenal di sisi lain sebagai Dosen yang disiplin di sebuah universitas.<sup>20</sup>

c) Pikiran Rakyat, Selasa 23 April 1991 (Refleksi dari 70 Tahun Barli Kita Memiliki Pelukis Impresionis)

Kritik Ekstern koran ini ditulis oleh Henry Hloupias, yang memuat 15 paragraf yang diterbitkan oleh Pikiran Rakyat di Bandung. Dari segi fisik koran ini masih bagus karena disimpan di buku album foto dari segi tulisannya masih bisa dibaca.

Kritik Internnya yaitu dalam suatu penggal paragraf dituliskan sebagai berikut. Dalam perjalanan kariernya sebagai pelukis impresionis, Barli pun ternyata mengalami fase-fase tertentu, misalnya suatu upaya pencaharian bentuk atau gaya yang berbeda atau lebih baik. Sikap ini terlihat dalam karya *Tiga Gadis Pemusik*, *Sepiring Kita Bersama* dan *Jual Beli*: umumnya karya-karya tersebut mengarah pada gaya dekoratif, sosok-sosok ditampilkan secara deformatif, lebih tinggi, dan tidak proposional. Sama halnya dalam penggarapan latar belakang, tidak terlihat kesan ruang dan prespektif. Diupayakan agar menjadi datar. Namun bukan berarti bahwa Barli tidak memiliki konsepsi dalam berkarya, mungkin dapat dikatakan kecenderungan di atas merupakan salah satu upaya pencaharian saja. Oleh karena ternyata: “Saya bukan tidak menghargai perkembangan zaman sekarang, tetapi saya berusaha menjadi diri saya sendiri. Karya saya merupakan

---

<sup>20</sup> “Sekarang Dimana? Drs. Barli Sebagai Pelukis,” *Berita Yudha*, 1981.hlm 17

salah satu bukti sejarah bahwa kita pun memiliki pelukis impresionis”. Demikian alasannya.<sup>21</sup>

### 3. Interpretasi

Tahap ketiga dari penelitian sejarah adalah interpretasi. Menurut Bekker, interpretasi adalah interpretasi fakta sejarah yang dikumpulkan dari tanggal tertentu atau fakta yang dapat dijelaskan untuk menemukan kebenaran sejati yang tepat untuk masalah yang sedang dibahas. Penafsiran atau interpretasi sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menjelaskan dalam istilah, dan sintesis berarti menyusun data yang ada. Analisis dan integrasi ini dianggap sebagai metode utama interpretasi.

Interpretasi sering disebut sebagai subjektivitas. Ini sebagian benar, tetapi sebagian lagi salah. Ini benar, karena tanpa interpretasi sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur mencakup informasi dan informasi dari mana informasi itu diperoleh. Orang lain dapat melihat ke belakang dan menafsirkan ulang. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi harus dihindari. Ada dua jenis interpretasi yaitu analisis dan sintesis

Terkadang kita melupakan perbedaan antara analisis dan sintesis, padahal penting untuk proses berpikir. Kami menyebutnya interpretasi atau analisis sejarah, dan kami belum pernah melakukannya mendengar tentang "integrasi historis". Demikian pula, kami selalu mengatakan analisis statistik untuk analisis dan integrasi.<sup>22</sup>

Sesudah melakukan penelitian di lapangan dan membaca beberapa sumber primer dan juga fakta-fakta yang ada dengan kaitan judul **Peran Barli Sasmitawinata dalam seni dan budaya pada tahun 1930-2007**

---

<sup>21</sup> Henry Hloupias, “Kita Memiliki Pelukis Impresionis,” *Pikiran Rakyat* (Bandung, 1991). Hlm 32

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). hlm 100

Baik sejarah maupun biografi mengandung unsur masa lalu dan bersifat subyektif. Biografi membantu kita memahami sejarah, dan sejarah membantu kita memahami biografi dengan menyediakan konteks. Sejarah termasuk rekaman peristiwa masa lalu, orang-orang masa lalu, dan peristiwa yang sedang berlangsung, biasanya kronologis, penting atau publik atau tren atau institusi tertentu. Biografi biasanya adalah buku yang ditulis untuk menjelaskan kehidupan seseorang, biasanya kehidupan seseorang yang penting yang memberikan kontribusi besar bagi dunia atau seseorang yang menjalani kehidupan yang luar biasa.<sup>23</sup>

Sejarah baru lahir berkaitan dengan perkembangan baru dalam metodologi sejarah yang semakin kompleks. Kompleksitas ini ditandai dengan digunakannya ilmu-ilmu bantu dalam penelitian sejarah, baik berasal dari ilmu-ilmu humaniora, semacam antropologi, maupun dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan lainnya. Karena itu, sejarah baru ini bisa semakin antropologis (*anthropological history*) atau semakin sosiologis (*sociological history*). Dalam kaitan ini, penting juga untuk dicatat bahwa selain mendapat bantuan dari ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu sosial, perkembangan baru ilmu sejarah menunjukkan bahwa ilmu-ilmu ini juga tidak jarang menggunakan bantuan ilmu sejarah.

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, selain menyebut sejarah politik, ia pun menyebutkan sejarah lainnya sebagai subbab untuk bahan kajiannya. Ia menyebut adanya sejarah lisan, sejarah sosial, sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah ekonomi pedesaan, sejarah wanita, sejarah kebudayaan, sejarah agama, sejarah pemikiran, biografi, sejarah kuantitatif, dan sejarah mentalitas.<sup>24</sup>

Biografi adalah cara kita mendapatkan informasi tentang kehidupan orang lain. Apakah Anda ingin mulai menulis biografi orang terkenal, tokoh sejarah atau

---

<sup>23</sup> Yunita Sari "Peran dari biografi dalam sejarah intelektual" Pustaka Ilmiah Vol 7 No 1 Juni 2021 hlm 57

<sup>24</sup> Ajid Tohir dan Ahmad Sahidin "Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, dan Kritis" Jakarta, Kencana 2019 hlm 11-12

anggota keluarga yang berpengaruh, penting untuk mengetahui semua faktor yang membuat biografi layak untuk ditulis dan dibaca.<sup>25</sup>

Greatman ditemukan oleh Thomas Carlyle. Thomas Carlyle mengamati bahwa setiap gerakan dalam cerita itu dilakukan oleh orang-orang hebat, pemimpin, dan tokoh. Dalam buku "Heroes, Hero Worship, Historical Heroes," Carlyle menjelaskan pengaruh tokoh-tokoh besar sejarah seperti Nabi Muhammad, Shakespeare, Luther, Rosso, dan Napoleon, dampaknya terhadap masyarakat, dan keberhasilan mereka. Kami menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan itu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Carlyle memandang sejarah sebagai biografi manusia-manusia hebat dan sejarah universal adalah telah dicapai umat manusia yang dasarnya adalah sejarah "manusia-manusia" hebat yang pernah berkarya di dunia. Carlyle menyimpulkan bahwa pria hebat adalah jiwa seluruh umat manusia. Orang hebat adalah intelektual universal dan yang mengubah masyarakat manusia. Perubahan yang dilakukan oleh orang hebat bukan semata-mata karena faktor kemampuan intelektualnya, tetapi karena kemampuannya dalam bertindak di masyarakat. Ketika orang hebat bertindak, komunitas merespons dan menyambut kemudian terlibat dalam membuat perubahan dan menggerakkan komunitas.<sup>26</sup>

Karya biografi biasanya non-fiksi, tetapi fiksi juga dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan seseorang. Salah satu bentuk liputan biografi yang mendalam disebut tulisan warisan. Karya di berbagai media, dari sastra hingga film, membentuk genre yang dikenal dengan biografi. Biografi resmi ditulis dengan izin, kerja sama, dan terkadang partisipasi subjek atau ahli waris subjek. Autobiografi ditulis oleh orang itu sendiri, terkadang dengan bantuan kolaborator atau penulis lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Syahrin Harahap "Metodologi Studi tokoh dan penulisan biografi" Prenadamedia, Jakarta 2017 hlm 20

<sup>26</sup> Ajid Tohir dan Ahmad Sahidin "Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, dan Kritis" Jakarta, Kencana 2019 hlm 207

<sup>27</sup> Safari Daud "Antara Biografi dan Historiografi" Analisis, Vol XIII, No 1 Juni 2013 hlm 243

Terkait dengan gagasan tentang manusia besar yang mengubah sejarah, Carlyle menulis:

“Aku katakan bahwa manusia besar selalu seperti yang membela langit, dan manusia yang lain hanya menunggu dia seperti kayu bakar”

“Pada seluruh babakan sejarah dunia, kita akan menemukan manusia besar sebagai juru selamat yang niscaya di zamannya sebagai sambaran kilat yang tanpa itu bahan bakar tidak akan terbakar. Sejarah dunia hanyalah biografi manusia besar. Sejarah alam, sejarah apa yang telah dilakukan manusia di dunia ini, pada dasarnya adalah sejarah manusia besar yang telah bekerja disini. Ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi besar yaitu kekuatan intelektual untuk memahami realitas dan kemampuan bertindak yang tepat. Seorang manusia besar yang mengubah sejarah memang bukan hanya seorang filsuf, yang bergulat dalam konsep dan gagasan besar. Ia harus dapat menangkap realitas.”<sup>28</sup>

Dengan demikian interpretasi penulis yaitu Barli Sasmitawinata seorang pelukis yang sudah mahir ketika masih kecil dari ketertarikannya dalam seni menggambar ketika ayahnya pulang dari haji dan ayahnya menceritakan tentang perihal hewan unta yang mirip teko (tempat air teh) dan besar anaknya sebesar teko juga, dan ketika itu pula Barli kecil rajin membuat gambar unta besar dan kecil berdasarkan teko yang dikarang dan dikembangkan berdasarkan khayalan anak-anak. Sekolah dasar pun Barli dikagumi oleh guru siswa dan keluarga. Ketika menginjak usia belasan tahun Barli karya-karyanya yang berupa ilustrasi telah menghiasi buku-buku pelajaran yang diterbitkan untuk sekolah-sekolah pemerintah Belanda. Ini merupakan prestasi tersendiri bagi anak muda bumiputera saat itu, dari sanalah perhatian orang-orang mulai tertuju.

Setelah menyelesaikan HIS dan MULO Barli berguru kepada Yos Pluimentz seorang pelukis Belanda dan belajar kepada Luigi Nobili dari Italia. Pada tahun 1935 ia sudah bergabung dalam kelompok belajar sendiri terdiri dari Affandi, Soedarso, Hendra, Wahdi dan yang termuda Barli yang dikenal

---

<sup>28</sup> Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). hlm 83

kelompok Lima. Cabang kesenian yang dikuasai Barli tidak hanya melukis. seni tari dikuasai pula bersama dengan Hendra mendirikan organisasi “Pusaka Sunda”. Barli pernah mendapatkan penghargaan Barisan Propaganda Jawa Barat dan keimmin Bunka Shidoso, pernah menjabat Ketua Seni Rupa Cabang Bandung. Barli pernah mendirikan Balai Pendidikan Jiwa Mukti di Bandung dan mendapat penghargaan berupa kunjungan ke Eropa dari Stichting Voor Cultureele Samenwerking Nederland. Melanjutkan pendidikan seni rupa di Amsterdam dengan beasiswa yang diperolehnya.

#### 4. Historiografi

Setelah proses heuristik, interpretasi, dan kritik sumber, tahap akhir metodologi sejarah menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa metodologi ini digunakan, teknik historiografi yang dikenal dengan sejarah. Sejarah adalah rekonstruksi imajinatif masa lalu, berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dalam prosesnya.<sup>29</sup>

Deskripsi sejarah disusun secara kronologis bila memungkinkan. Sangat penting untuk tidak mengacaukan peristiwa sejarah, tetapi dalam ilmu sosial, kecuali sejarah, kronologi tidak begitu penting dan merupakan dasar yang lebih sistematis. Secara kronologis berbeda dalam sejarah perubahan sosial.<sup>30</sup>

Selanjutnya, sejarah harus diurutkan berdasarkan sebab akibat (cause). Mencari sebab dan akibat menjelaskan jalannya peristiwa. Catatan sejarah yang bertentangan karena data yang tidak lengkap bisa penuh dengan ilusi. Imajinasi disini bukan berarti khayalan fiktif, melainkan khayalan berdasarkan cerita yang ada. Selain itu, penulisan sejarah dapat dilakukan melalui komposisi. Kompendium adalah cara menjelaskan apa yang dipelajari sejarawan. Dengan kata lain, ini melacak peristiwa yang tampaknya tidak penting tetapi merupakan bagian integral dari pelacakan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Louis Gosttchalk “*Mengerti Sejarah*” UI-Press, Jakarta, 1986. Hlm 32

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018) Hlm 103

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* hlm 105

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian penelitian sejarah dimana penulis berencana untuk mempersiapkan penelitian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang makalah, rumusan pertanyaan untuk memenuhi tujuan penelitian., ruang lingkup penelitian, tempat, waktu, dll. Membahas penelitian ilmiah Bagaimana penulis menggunakannya sebagai penelitian platform (huristik, kritik, interpretasi, historiografi).

BAB II Biografi Barli Sasmitawinata, dalam bab ini penulis akan merencanakan pembahasan seperti riwayat hidup, silsilah keluarga, dan juga latar belakang Barli Sasmitawinata serta pendidikan dari Barli Sasmitawinata.

BAB III Peran Barli Sasmitawinata dalam Seni dan Budaya tahun 1930 - 2007, dalam bab ini penulis bermaksud untuk menangani subjek ini peran serta kiprah Barli Sasmitawinata dalam Seni dan Budayantahun 1930 - 2007.

BAB IV Eksistensi Museum Barli dari tahun 1990 – sekarang, dalam bab ini penulis akan menjelaskan eksistensi Museum Barli dari tahun 1990 – sekarang.

Kesimpulan, disini merupakan tahap akhir dari pembahasan laporan penulis. Di sini, penulis membahas kesimpulan penelitian dan menulis tentang sumber-sumber yang digunakan dan lampiran yang diperlukan penulis untuk menyelesaikan penelitian.